

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia menjadi salah satu tujuan investasi sektor ekstraktif karena kekayaan sumber daya mineral yang tersebar di berbagai wilayahnya. Nikel menjadi salah satu komoditas mineral yang memiliki peran penting dalam industri global. Ketersediaan cadangan nikel yang melimpah menjadikan Indonesia, khususnya di Sulawesi sebagai kawasan strategis dalam pengembangan industri pertambangan dan pengolahan mineral.

Salah satu wilayah yang mengalami perkembangan industri nikel adalah Kecamatan Morosi di Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Dalam satu dekade terakhir, Kecamatan ini berkembang menjadi pusat industri pertambangan dan pengolahan nikel dengan hadirnya dua perusahaan besar yaitu PT Virtue Dragon Industry (VDNI) dan PT Obsidian Stainless Steel (OSS). Kehadiran industri tambang nikel ini mengalami perubahan lanskap ekologis dan telah mendorong perubahan besar dalam struktur ekonomi yang sebelumnya didominasi oleh pemanfaatan sumber daya alam.

Perkembangan kawasan industri dan smelter di wilayah Morosi telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa sektor pertambangan di Sulawesi Tenggara mengalami peningkatan kontribusi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, hal ini mencerminkan pergeseran struktur ekonomi lokal dari sektor agraris menuju sektor industri ekstraktif. Kehadiran industri smelter juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, berkembangnya usaha perdagangan, serta pertumbuhan ekonomi turunan (Abdullah, 2019).

Namun demikian, Ekspansi industri ekstraktif sumber daya alam ini, seringkali membawa konsekuensi ekologis dan sosial. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa aktivitas pertambangan dapat menyebabkan perubahan lanskap lingkungan, penurunan kualitas air, serta hilangnya tutupan vegetasi. Manfaat ekonomi yang dijanjikan dengan kerap tidak merata, sementara masyarakat lainnya justru menanggung beban bahkan pada perubahan mendasar. Penelitian terdahulu (Yanti, 2019; Dida, 2018; Sumarwan, 2017) mengungkapkan paradoks ini, di satu sisi muncul peluang kerja, usaha perdagangan dan peningkatan pendapatan. Di sisi lain, terjadi penurunan kualitas lingkungan (tanah, air, udara), konflik sosial, dan penurunan produktivitas pada sektor tradisional seperti pertanian dan perikanan.

Perubahan yang diakibatkan oleh industri tambang juga seringkali memicu konflik antara masyarakat lokal dan perusahaan. Isu-isu seperti penggusuran lahan, hak atas tanah, dan distribusi manfaat ekonomi menjadi sumber ketegangan yang dapat merusak solidaritas sosial (Robinson, 2022). Selain itu, dengan masuknya industri tambang, ada risiko pengikisan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, yang telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Morosi (Harrison, 2023). Dengan masuknya industri tambang, masyarakat mungkin menghadapi perubahan yang signifikan dalam cara hidup dan praktik budaya mereka.

Hasil temuan lapangan setelah hadirnya industri tambang menyebabkan degradasi lahan akibat pembukaan hutan untuk area tambang, pencemaran air dari limbah tambang, serta polusi udara yang dapat terlihat dengan jelas. Masyarakat lokal yang sebelumnya bergantung pada sumber daya alam yang bersih dan berkelanjutan untuk mata pencaharian mereka kini harus berhadapan dengan perubahan lingkungan dari aktivitas industri tambang tersebut. Maka, perubahan lanskap ekologi ini menantang kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah secara signifikan.

Meskipun industri pertambangan dan smelter di Morosi memberikan dampak positif dalam bentuk pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan sosial dan lingkungan tetap menjadi tantangan besar. Perubahan yang terjadi akibat eksploitasi sumber daya alam ini seringkali mengabaikan keseimbangan ekologis dan tidak selalu membawa manfaat yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dualitas konsekuensi yang diterima masyarakat terhadap industri pertambangan nikel ini selalu ada yaitu dengan manfaat ekonomi yang dirasakan dan penolakan terhadap dampak negatif terhadap lingkungan dan hubungan sosial. Hal ini memperlihatkan pentingnya dapat mengelola perubahan yang terjadi dan menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kelestarian lingkungan serta sosial.

Morosi, sebagai industri pertambangan nikel mengalami transformasi lanskap ekologis yang dapat dilihat secara langsung. Perubahan lanskap akibat kehadiran industri tambang di wilayah morosi berdampak pada degradasi lahan, pencemaran air, polusi udara dan hilangnya tutupan vegetasi. Penelitian Ali (2019) menunjukkan Keberadaan perusahaan pertambangan, seperti PT. VDNI di Desa Morosi, memang mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi lokal, namun juga menimbulkan persoalan pencemaran lingkungan dan pelanggaran hak-hak sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar. Dampak pencemaran juga terlihat pada Sungai Konawehea yang berpotensi mengalami degradasi kualitas air akibat aktivitas pertambangan nikel di wilayah sekitarnya.

Aktivitas industri pertambangan yang mengesampingkan dampak dari perubahan ekologis ini mendorong masyarakat lokal untuk mengembangkan berbagai strategi bertahan dan beradaptasi guna melindungi sumber daya alam yang menjadi penopang kehidupan mereka. Upaya adaptasi menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat di tengah tekanan industrialisasi. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan resiliensi sosial-ekologis agar masyarakat mampu mengelola dampak negatif secara berkelanjutan.

Penelitian Karsadi & Aso (2023) menjelaskan bahwa aktivitas pertambangan nikel menimbulkan dampak multidimensional bagi masyarakat lokal termasuk perubahan struktur ekonomi dan pola mata pencaharian. Sementara itu, Nasution., M. J., Et al (2024) menyoroti bahwa peningkatan produksi nikel di Indonesia berkontribusi pada deforestasi serta degradasi lingkungan yang mempengaruhi keberlanjutan ekosistem. Selain itu, studi Taufik & Yunus (2025) menjelaskan bahwa pembangunan kawasan industri dan smelter nikel dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan sosial bagi masyarakat sekitar. Penelitian-penelitian ini masih berfokus pada identifikasi dampak sosial, ekonomi dan lingkungan dari aktivitas tambang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk

mengkaji perubahan lanskap ekologi serta resiliensi masyarakat lokal dalam menghadapi perkembangan industri nikel.

Studi Adijaya dan Raemon (2024) mengenai proyek reboisasi dan hutan tanaman industri di Kecamatan Lainea memperlihatkan bahwa perubahan lanskap ekologi dapat mengubah komposisi ekosistem dan mempengaruhi ketersediaan sumber daya alam yang dimanfaatkan masyarakat lokal. Temuan ini memperkuat pentingnya kajian lanskap dalam memahami dampak industrialisasi terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, konsep resiliensi masyarakat menjadi sangat krusial. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian terdahulu mengenai penyintas bencana alam dimana terjadi pula perubahan ekologi Aksyar (2023), resiliensi masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi suatu masyarakat terhadap lingkungan fisik, ekonomi, maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, upaya membangun masyarakat yang tangguh yang mencakup pada peningkatan kemampuan adaptif di berbagai aspek kehidupan.

Resiliensi masyarakat lokal mengacu pada kemampuan mereka untuk beradaptasi, bertahan, dan bahkan berkembang meskipun menghadapi berbagai tekanan dari perubahan sosial dan lingkungan. Masyarakat lokal di Morosi, dengan segala keterbatasan sumber daya dan pengetahuan, dituntut untuk menemukan cara untuk mengelola perubahan ini dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Proses adaptasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya alam dan diversifikasi mata pencaharian baru.

Dari perspektif antropologi ekologi, hubungan antara masyarakat, lingkungan, dan industri perlu dipahami sebagai relasi yang saling mempengaruhi (Miller, 2018). Manusia tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan lingkungan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan merespon perubahan tersebut melalui berbagai praktik sosial, ekonomi, dan budaya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji perubahan lanskap ekologi akibat industri tambang nikel di Kecamatan Morosi serta dampaknya terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini berfokus pada upaya memahami bagaimana masyarakat merespons perubahan lingkungan yang cepat dan masif, serta strategi adaptasi dan resiliensi yang mereka kembangkan untuk bertahan dalam kondisi yang semakin menantang. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosial-ekologi dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk memahami bagaimana masyarakat Morosi merespon perubahan lanskap ekologi akibat aktivitas industri tambang nikel, serta bagaimana perubahan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan mereka menjaga ketahanan sosial-ekologis, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan lanskap ekologi yang terjadi akibat aktivitas industri tambang nikel di Morosi?

2. Apa konsekuensi perubahan lanskap bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat lokal di Morosi?
3. Bagaimana kapasitas resiliensi masyarakat Morosi dalam merespons perubahan lanskap ekologi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali berbagai aspek yang mempengaruhi resiliensi masyarakat lokal di Morosi dalam menghadapi perubahan lanskap ekologi akibat industri tambang nikel. Berdasarkan konteks tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perubahan lanskap ekologi yang terjadi akibat aktivitas industri tambang nikel di Morosi.
2. Menganalisis konsekuensi perubahan lanskap ekologi terhadap kehidupan masyarakat lokal di Morosi.
3. Mengkaji kapasitas resiliensi masyarakat Morosi dalam menghadapi perubahan lanskap ekologi akibat industri tambang nikel.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami resiliensi masyarakat lokal terhadap perubahan lanskap ekologi akibat industri tambang nikel di Morosi. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang resiliensi masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan lingkungan, akibat industri ekstraktif. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori resiliensi sosial-ekologis, dengan mengkaji bagaimana masyarakat mengembangkan strategi resiliensi yang bersifat reaktif dan proaktif untuk bertahan hidup dalam menghadapi dampak industri tambang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam studi-studi terkait adaptasi dan resiliensi di kawasan yang mengalami perubahan ekologi akibat aktivitas industri.

#### **2. Manfaat Praktis bagi Masyarakat Lokal**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai cara-cara masyarakat lokal di Morosi mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh masyarakat untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan ekologis dan sosial yang ada. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong terciptanya solusi berbasis kearifan lokal dan inovasi yang dapat memperbaiki kesejahteraan mereka dalam jangka panjang di tengah tekanan industri.

#### **3. Manfaat bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan**

Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi masyarakat lokal. Temuan-temuan dari

penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan, yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pengelolaan industri tambang.

#### 4. **Manfaat Akademis untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji antropologi ekologi lebih dalam tentang resiliensi masyarakat dalam konteks perubahan ekologis akibat eksploitasi sumber daya alam. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan arah dan kerangka pemikiran baru dalam penelitian-penelitian terkait antropologi ekologi dan dampak sosial industri ekstraktif di Indonesia.

### **1.5 Desain Konseptual**

Penelitian ini memandang hubungan antara masyarakat dan lingkungan sebagai sistem yang saling interaksi. Untuk memahami perubahan yang terjadi di kawasan industri pertambangan nikel, diperlukan suatu kerangka konseptual. Berikut uraian desain konseptual dalam penelitian ini:

#### **1.5.1 Resiliensi**

Istilah resiliensi berasal dari bahasa latin “*resi-lire*” yang berarti “bangkit kembali” pertama kali digunakan oleh ilmuwan fisika untuk menggambarkan karakteristik ketahanan material dalam menghadapi guncangandari luar (Davoudi, 2012). Pemikiran mengenai resiliensi oleh Crawford Stanley Holling (1973) untuk menjelaskan kompleksitas sistem ekologis dan penolakan terhadap asumsi linearitas dan stabilitas. Menurut Holling, suatu sistem ekologi dapat dipahami melalui dua perspektif utama: stabilitas dan resiliensi. Perspektif stabilitas berfokus pada keberadaan kondisi yang relatif seimbang serta asumsi bahwa dinamika sistem dapat diperkirakan. Sementara itu, perspektif resiliensi menyoroti kemampuan suatu sistem untuk tetap bertahan dan terus berfungsi meskipun mengalami tekanan atau tertarik ke dalam berbagai *domains of attraction*.

Adger (2000) “*This article defines social resilience as the ability of groups or communities to cope with external stresses and disturbances as a result of social, political and environmental Change*” Pada definisi ini, resiliensi dikategorikan sebagai “sosial” lebih ditentukan oleh entitas yang dikaji, yakni grup atau komunitas; dan juga sumber gangguannya, yakni sosial dan politik. Hal yang sama juga dijumpai pada definisi resiliensi sosial yang dikemukakan oleh Kwok et al (2016) Mereka mengemukakan bahwa: “*Social resilience the capacity of people and communities to deal with external stresses and shocks*”. Jadi, “sosial” itu didasarkan pada entitasnya, yakni “orang-orang” dan komunitas. Ini sejalan dengan penjelasan Keck dan Sakdapolrak (2013) yang mengatakan bahwa semua definisi resiliensi sosial menyangkut entitas sosial, baik individu, organisasi, ataupun komunitas dan kemampuan atau kapasitasnya untuk menyerap, mengatasi dan menyesuaikan pada ancaman dari lingkungan dan sosial.

Dalam Buku Sejarah Teori Antropologi yang ditulis oleh Erickson dan Murphy membahas konsep kemampuan individu atau masyarakat untuk beradaptasi dan pulih dari situasi sulit atau tantangan. Resiliensi mengacu pada kapasitas individu atau

masyarakat untuk menghadapi, mengatasi, dan memperkuat diri dari berbagai adversitas, tekanan, dan perubahan. Resiliensi bukan sekedar kemampuan untuk bertahan, tetapi juga untuk bangkit kembali dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kesulitan. Faktor-faktor yang mendukung resiliensi antara lain jaringan dukungan sosial yang kuat, kemampuan regulasi diri dan kontrol emosi yang baik, keberadaan tujuan hidup dan makna yang jelas, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, serta optimisme dan harga diri yang positif. Individu dan masyarakat dapat bertahan dan bangkit kembali dari tantangan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung resiliensi untuk mengembangkan intervensi dan program pemberdayaan. Secara keseluruhan, teori ini menekankan pentingnya memahami dan menumbuhkan kemampuan individu dan masyarakat untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang di tengah tantangan dan adversitas yang dihadapi. (Erickson dan Murphy, 2018).

Resiliensi sosial-ekologis oleh Gunderson dan Holling (2002) menjadi kerangka utama untuk memahami kemampuan masyarakat Morosi dalam bertahan, beradaptasi, dan bertransformasi meskipun mengalami tekanan pada sistem ekologis dan sosial. Resiliensi dalam konteks ini bukan hanya mengenai ketahanan pasif, namun mencakup kemampuan untuk bertransformasi menuju kondisi baru yang lebih adaptif.

Berbeda dengan pendekatan resiliensi yang berfokus pada aspek sosial atau ekologi secara terpisah, resiliensi sosial ekologis menekankan pada keutuhan sistem terintegrasi yang terdiri dari komunitas manusia dan lingkungan alamnya. Konsep ini tidak memandang masyarakat dan ekosistem sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai sistem yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam suatu hubungan dinamis.

Selanjutnya hal ini tidak terlepas dari adaptasi. Salah satu ilmuwan (Lamarck, 1809) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian adaptasi adalah penyesuaian makhluk hidup terhadap area yang ditempati dengan bertujuan untuk bertahan hidup di area tersebut. Pengertian lain juga tentang adaptasi adalah suatu proses dari makhluk hidup atau kelompok makhluk hidup dalam mengubah keadaan-keadaan, struktur, atau susunan mereka secara responsif, memelihara keseimbangan (homeostatis) di dalam dan di antara mereka sendiri pada lingkungan jangka pendek dan perubahan susunan atau struktur lingkungan mereka yang jangka panjang (Rapaport, 1967).

Teori resiliensi sosial-ekologis yang digunakan dalam penelitian tersebut memandang resiliensi sebagai kemampuan suatu sistem, dalam hal ini masyarakat lokal, untuk menyerap perubahan dan gangguan serta mempertahankan fungsi dasarnya. Dalam konteks penelitian di Morosi, resiliensi masyarakat lokal tidak hanya dilihat dari kemampuan mereka untuk bertahan, namun juga untuk memulihkan diri dan bahkan meningkatkan kapasitasnya setelah mengalami perubahan lanskap ekologi akibat aktivitas penambangan. Konsep resiliensi dalam teori ini mencakup aspek-aspek seperti diversifikasi mata pencaharian, jaringan sosial dan kelembagaan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan.

Resiliensi sosial-ekologis (*social-ecological resilience*) merupakan pendekatan teoritis yang dikembangkan untuk memahami dinamika sistem terpadu yang melibatkan interaksi timbal balik antara manusia dan alam (Gunderson & Holling, 2002). Dalam perkembangannya, konsep ini tidak hanya mencakup kemampuan “bertahan” dari goncangan, tetapi juga mencakup spektrum respons yang lebih luas. Walker et al

(2004) mengidentifikasi tiga kapasitas kunci yang saling melengkapi dalam kerangka resiliensi sosial-ekologis: *pertama*, kapasitas bertahan (*coping capacity*) yaitu kemampuan dasar suatu sistem untuk “menyerap” atau menahan gangguan dengan menggunakan bawaan yang sudah ada, sambil mempertahankan keadaan dan fungsi dasarnya. *Kedua*, kapasitas beradaptasi (*adaptive capacity*) yaitu merujuk pada kemampuan para aktor dalam sistem (dalam hal ini masyarakat lokal) untuk mengelola ketahanan melalui proses pembelajaran, pengembangan pengetahuan, dan penyesuaian institusi atau perilaku sebagai respon terhadap perubahan yang terjadi. *Ketiga*, kapasitas bertransformasi (*transformative capacity*) yaitu tingkat respons yang paling mendalam. Transformasi terjadi ketika kondisi ekologi, ekonomi, atau sosial membuat sistem yang ada menjadi tidak lagi memadai atau sustainable.

Penelitian ini berangkat dari kerangka teori Resiliensi Sosial-Ekologis yang dikembangkan oleh Gunderson dan Holling. Untuk menganalisis dinamika perubahan yang terjadi di Morosi, konsep resiliensi ditempatkan dan dianalisis melalui kerangka yang lebih luas, yaitu teori Panarchy (Gunderson dan Holling, 2002). Dalam konsep ini terdapat empat fase tahapan, yaitu: eksploitasi ( $r$ ), konservasi ( $\kappa$ ), fase rilis ( $\Omega$ ), dan reorganisasi ( $\alpha$ ). Teori ini memetakan transformasi di Morosi ke dalam fase-fase siklus adaptif; dari fase konservasi ( $\kappa$ ) sistem agraris menuju fase pelepasan ( $\Omega$ ) akibat kehadiran industri tambang, selanjutnya fase reorganisasi ( $\alpha$ ) dimana masyarakat mencari keseimbangan baru.

Penerapan konsep resiliensi dalam penelitian di Morosi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal berupaya untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan lanskap ekologi yang terjadi akibat aktivitas penambangan nikel. Melalui strategi-strategi adaptasi dan diversifikasi, serta pemanfaatan jaringan sosial dan kelembagaan, masyarakat lokal berusaha untuk mempertahankan mata pencaharian, memulihkan kondisi lingkungan, dan membangun ketahanan terhadap berbagai tantangan yang muncul. Dengan demikian, konsep resiliensi menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana masyarakat lokal dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi perubahan-perubahan besar yang terjadi di lingkungan mereka.

Dalam konteks penelitian di Morosi, konsep resiliensi menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana masyarakat lokal dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi perubahan-perubahan besar yang terjadi di lingkungan mereka. Melalui strategi-strategi adaptasi dan pemanfaatan jaringan sosial serta kelembagaan, masyarakat lokal berupaya untuk mempertahankan mata pencaharian, memulihkan kondisi lingkungan, dan membangun ketahanan terhadap berbagai tantangan yang muncul akibat aktivitas penambangan nikel. Dengan demikian, konsep resiliensi menjadi sangat relevan dalam memahami dinamika masyarakat Morosi, dimana kehadiran industri tambang nikel telah menjadi gangguan besar yang mengubah lanskap ekologi dan struktur sosial, sehingga masyarakat dituntut untuk tidak sekadar bertahan, tetapi juga beradaptasi dan bertransformasi.

### **1.5.2 Lanskap Ekologi**

Selanjutnya Lanskap ekologi yaitu keadaan dan dinamika penduduk dalam suatu ruang atau wilayah (Adijaya, 2022) Lanskap ekologi merujuk pada susunan dan

interaksi elemen-elemen alami dalam suatu ruang atau wilayah, termasuk habitat, ekosistem, dan spesies yang ada didalamnya, serta bagaimana dinamika populasi dan perubahan lingkungan mempengaruhi keadaan tersebut. Lanskap ini mencakup berbagai komponen seperti vegetasi, air, tanah, dan organisme yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan ekosistem. Dinamika penduduk dalam konteks lanskap ekologi berarti perubahan jumlah, distribusi, dan struktur populasi organisme, baik flora maupun fauna, yang terjadi seiring waktu akibat berbagai faktor alami atau buatan. Proses-proses seperti migrasi, kelahiran, kematian, serta interaksi antar spesies memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi stabilitas ekosistem suatu wilayah. Dengan kata lain, lanskap ekologi bukan hanya mencerminkan kondisi fisik suatu wilayah, tetapi juga perubahan dinamis.

Lanskap ekologis merupakan salah satu pembahasan penting dalam kajian antropologi. Lanskap ekologis merujuk pada hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam, serta bagaimana keduanya saling membentuk dan dipengaruhi. Konsep lanskap ekologis memandang lingkungan alam tidak hanya sebagai latar belakang pasif, melainkan sebagai suatu sistem yang dinamis dan saling terkait. Manusia dan masyarakat tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan, tetapi juga aktif dalam memodifikasi dan membentuk lanskap alam sesuai dengan kebutuhan dan budaya mereka (Crumley,1994).

Erickson dan Murphy menekankan bahwa lanskap ekologis tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti topografi, sumber daya alam, dan iklim, tetapi juga dimensi sosial, budaya, dan simbolik. Masyarakat memberi makna dan nilai tertentu pada lanskap berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kepercayaan mereka. Dalam perspektif lanskap ekologis, manusia dan masyarakat dilihat sebagai bagian integral dari ekosistem, bukan sebagai entitas yang terpisah. Interaksi dan saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan alam menjadi fokus utama dalam memahami dinamika perubahan sosial dan lingkungan. Konsep lanskap ekologis juga mengkaji bagaimana perubahan-perubahan dalam lanskap, baik yang disebabkan oleh faktor alam maupun intervensi manusia, berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Hal ini menjadi penting dalam memahami dan merespon tantangan-tantangan lingkungan yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan konflik sumber daya alam. (Erickson dan Murphy,2018)

Secara keseluruhan, konsep lanskap ekologis dalam buku Erickson dan Murphy menekankan pentingnya memahami hubungan kompleks antara manusia dan alam, serta implikasinya dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan lingkungan dan pembangunan yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Konsep lanskap ekologis dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik lingkungan, seperti perubahan topografi, ketersediaan sumber daya alam, dan pola iklim, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, budaya, dan simbolik yang saling terkait. Masyarakat lokal di Morosi dipandang sebagai bagian integral dari ekosistem, bukan sebagai entitas yang terpisah. Dalam penerapannya, penelitian ini mengungkap bagaimana masyarakat lokal di Morosi tidak hanya beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan, tetapi juga aktif dalam memodifikasi dan membentuk kembali

lanskap sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai budaya mereka. Misalnya, mereka memanfaatkan pengetahuan tradisional dalam mengelola sumber daya alam, mengembangkan strategi diversifikasi mata pencaharian, dan memperkuat jaringan sosial serta kelembagaan lokal untuk menghadapi tantangan-tantangan yang muncul.

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai strategi resiliensi yang dikembangkan oleh masyarakat lokal di Morosi. Mereka menunjukkan upaya untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan signifikan akibat aktivitas penambangan nikel. Strategi-strategi tersebut mencakup diversifikasi sumber penghidupan, pemanfaatan pengetahuan tradisional, penguatan jaringan sosial dan kelembagaan, serta kemampuan beradaptasi yang fleksibel terhadap perubahan.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak perubahan lanskap ekologi terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal secara komprehensif. Perubahan-perubahan dalam pola pemanfaatan lahan, akses terhadap sumber daya alam, dan dinamika kelembagaan lokal menjadi fokus analisis untuk memahami implikasi jangka panjang dari aktivitas penambangan terhadap masyarakat. Secara keseluruhan, penerapan konsep resiliensi dan lanskap ekologis dalam penelitian di Morosi memperlihatkan pentingnya memahami kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungan, serta dinamika adaptasi masyarakat lokal dalam merespons perubahan-perubahan signifikan yang terjadi di lingkungan mereka. Pendekatan ini memberikan wawasan yang berharga dalam mengembangkan strategi-strategi pemberdayaan dan pengelolaan lingkungan yang lebih holistik dan berkelanjutan, yang mempertimbangkan aspek-aspek fisik, sosial, budaya, dan simbolik dalam lanskap ekologis.

### **1.5.3 Masyarakat Lokal**

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat lokal di Indonesia umumnya dicirikan oleh beberapa karakteristik. Mereka umumnya tinggal di wilayah pedesaan atau daerah terpencil, dengan jumlah penduduk yang relatif kecil. Masyarakat lokal memiliki hubungan kekerabatan yang erat, baik secara genealogis maupun teritorial. Aktivitas ekonomi mereka pun bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar, seperti pertanian, peternakan, atau kegiatan berbasis hutan. Selain itu, masyarakat lokal juga memiliki sistem nilai, norma, dan tradisi budaya yang relatif homogen dan terpelihara secara turun-temurun. Mereka memiliki kelembagaan sosial dan budaya lokal yang kuat, seperti pemerintahan adat, institusi keagamaan, dan sistem kepemimpinan tradisional. Koentjaraningrat menekankan bahwa masyarakat lokal di Indonesia umumnya memiliki ikatan komunal yang kuat, dimana identitas diri dan solidaritas kelompok menjadi sangat penting (Koentjaraningrat, 1993).

Dalam Buku Manusia dan Kebudayaan yang ditulis Koentjaraningrat Sistem nilai, pengetahuan lokal, dan praktik-praktik budaya tradisional menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan ritual masyarakat lokal. Selain itu, Koentjaraningrat juga mengkaji bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dan merespons perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan mereka, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Pemahaman terhadap konsep masyarakat lokal dalam perspektif Koentjaraningrat menjadi penting dalam menganalisis dinamika dan

tantangan-tantangan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas tradisional di Indonesia, khususnya dalam konteks pembangunan, modernisasi, dan konservasi lingkungan. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam upaya melestarikan kearifan lokal dan memfasilitasi partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Koentjaraningrat, 1993).

Konsep masyarakat lokal memegang peranan penting dalam memahami dinamika adaptasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan signifikan yang terjadi di lingkungan mereka. Dalam penelitian tentang "Resiliensi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Lanskap Ekologi Kawasan Industri Tambang Nikel di Morosi", masyarakat lokal di Morosi dipandang sebagai komunitas yang tinggal dan hidup di suatu wilayah geografis yang terbatas, serta memiliki ikatan sosial dan budaya yang relatif kuat. Masyarakat lokal di Morosi umumnya dicirikan oleh karakteristik-karakteristik khas masyarakat tradisional. Mereka tinggal di wilayah pedesaan atau daerah terpencil dengan jumlah penduduk yang relatif kecil. Hubungan kekerabatan di antara mereka sangat erat, baik secara genealogis maupun teritorial. Aktivitas ekonomi masyarakat lokal di Morosi juga bertumpu pada pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar, seperti pertanian, peternakan, atau kegiatan berbasis hutan.

Selain itu, masyarakat lokal di Morosi memiliki sistem nilai, norma, dan tradisi budaya yang relatif homogen dan terpelihara secara turun-temurun. Mereka memiliki kelembagaan sosial dan budaya lokal yang kuat, seperti pemerintahan adat, institusi keagamaan, dan sistem kepemimpinan tradisional. Identitas diri dan solidaritas kelompok menjadi sangat penting bagi mereka, dimana sistem nilai, pengetahuan lokal, dan praktik-praktik budaya tradisional menjadi dasar dalam menjalankan aktivitas sosial, ekonomi, dan ritual. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman mendalam terhadap konsep masyarakat lokal menjadi kunci untuk menganalisis respons dan strategi adaptif yang dikembangkan oleh masyarakat Morosi dalam menghadapi perubahan lanskap ekologi akibat aktivitas penambangan nikel. Masyarakat lokal tidak dipandang sebagai entitas yang pasif, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem yang aktif dalam memodifikasi dan membentuk kembali lanskap sesuai dengan kebutuhan serta nilai-nilai budaya mereka.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat lokal Morosi mengembangkan berbagai strategi resiliensi untuk mempertahankan dan meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul. Strategi-strategi tersebut mencakup diversifikasi sumber penghidupan, pemanfaatan pengetahuan tradisional dalam pengelolaan sumber daya alam, penguatan jaringan sosial dan kelembagaan, serta kemampuan beradaptasi yang fleksibel terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Penelitian juga mengkaji dampak perubahan lanskap ekologi terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal secara komprehensif. Perubahan-perubahan dalam pola pemanfaatan lahan, akses terhadap sumber daya alam, dan dinamika kelembagaan lokal menjadi fokus analisis untuk memahami implikasi jangka panjang dari aktivitas penambangan terhadap masyarakat.

Penerapan konsep masyarakat lokal dalam penelitian ini menjadi fondasi penting untuk mengkaji resiliensi masyarakat Morosi dalam merespons perubahan-perubahan signifikan di lingkungan mereka. Pemahaman terhadap karakteristik, nilai-

nilai, dan dinamika adaptasi masyarakat lokal memberikan wawasan yang berharga dalam mengembangkan strategi-strategi pemberdayaan dan pengelolaan lingkungan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dari beberapa pendapat tentang masyarakat lokal dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal adalah kelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam waktu yang relatif lama, memiliki norma-norma yang mengatur kehidupannya menuju tujuan yang dicita-citakan bersama, dan di tempat tersebut anggota-anggotanya melakukan regenerasi (beranak pinak).

Tabel 1.1: Matriks Teori Resiliensi Sosial-Ekologis.

| Komponen Teori                    | Konsep Kunci             | Definisi                                                                                                                                                                                                            | Indikator Empiris di Lapangan                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------|--------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Resiliensi Sosial-Ekologis</b> | <b>Resiliensi</b>        | Kemampuan sistem sosial-ekologis untuk menyerap gangguan dan tetap mempertahankan fungsi, struktur, umpan balik, dan identitas dasarnya. Bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang kapasitas untuk berubah. | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat tetap bisa memenuhi kebutuhan dasar meskipun terjadi perubahan lingkungan</li> <li>• Munculnya inisiatif kolektif masyarakat</li> <li>• Adanya proses belajar dari pengalaman menghadapi dampak tambang</li> </ul> |
|                                   | <b>Adaptabilitas</b>     | Kapasitas aktor dalam sistem untuk mempengaruhi dan mengelola resiliensi kemampuan untuk menyesuaikan respons terhadap perubahan yang terjadi.                                                                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan perilaku ekonomi warga</li> <li>• Penyesuaian teknik budidaya</li> <li>• Respons cepat terhadap peluang baru</li> </ul>                                                                                             |
|                                   | <b>Transformabilitas</b> | Kapasitas untuk menciptakan sistem baru yang fundamentally                                                                                                                                                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan profesi secara permanen</li> <li>• Lahirnya usaha</li> </ul>                                                                                                                                                        |

|                                |                                               |                                                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                        |
|--------------------------------|-----------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                |                                               | berbeda ketika kondisi ekologi, ekonomi, atau sosial membuat sistem yang ada tidak lagi berkelanjutan.                                                                                  | baru yang sebelumnya tidak ada<br>• Terbentuknya institusi ekonomi baru                                                                                                                                                                |
| <b>Panarchy/Siklus Adaptif</b> | <b>Fase Konservasi (<math>\kappa</math>)</b>  | Fase di mana sistem sosial-ekologis berada dalam kondisi stabil, sumber daya terakumulasi, struktur mapan, dan hubungan antar elemen sistem terkonsolidasi dengan kuat.                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem agraris dan perikanan tradisional berjalan mapan</li> <li>• Pengetahuan lokal tentang bertani/ menambak terpelihara</li> <li>• Relasi sosial homogen dan solid</li> </ul>              |
|                                | <b>Fase Pelepasan (<math>\Omega</math>)</b>   | Fase di mana terjadi guncangan eksternal atau internal yang menyebabkan sistem yang kaku dan terkonsolidasi mengalami krisis, pelepasan sumber daya, dan kehancuran struktur lama.      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masuknya industri tambang (2014-2016) sebagai guncangan</li> <li>• Lahan pertanian beralih fungsi</li> <li>• Pencemaran air dan udara</li> <li>• Produktivitas sektor primer turun</li> </ul> |
|                                | <b>Fase Reorganisasi(<math>\alpha</math>)</b> | Fase di mana setelah krisis, sistem mulai mengorganisasi diri kembali. Inovasi muncul, aktor-aktor baru mengambil peran, dan peluang-peluang baru dieksplorasi untuk membentuk struktur | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Warga mulai mencari penghidupan baru di luar sektor agraris</li> <li>• Usaha jasa dan kos-kosan tumbuh</li> <li>• Relasi sosial beradaptasi dengan kehadiran</li> </ul>                       |

|                        |                             |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                 |
|------------------------|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                        |                             | baru.                                                                                                                                                                                    | pendatang                                                                                                                                                                                       |
|                        | <b>Fase Eksploitasi (r)</b> | Fase awal setelah reorganisasi di mana aktor-aktor baru memanfaatkan peluang yang tersedia, sumber daya mulai dimobilisasi, dan struktur baru mulai terbentuk dan tumbuh.                | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertumbuhan usaha kecil dan menengah</li> <li>• Penguatan sektor jasa</li> </ul>                                                                       |
| <b>Dinamika sistem</b> | <b>Adaptive cycle</b>       | Siklus berulang yang menggambarkan dinamika sistem sosial-ekologis melalui empat fase: eksploitasi (r) → konservasi (κ) → pelepasan (Ω) → reorganisasi (α) → kembali ke eksploitasi (r). | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat tidak bergerak linear dari satu fase ke fase lain</li> <li>• Beberapa desa berada di fase berbeda tergantung jarak dari industri</li> </ul> |

Tabel ini menunjukkan penggunaan kerangka resiliensi sosial-ekologis yang dikembangkan oleh Gunderson dan Holling (2002). Kerangka ini menjelaskan bagaimana masyarakat lokal Morosi yang terdampak akibat hadirnya industri tambang nikel tidak sekadar bertahan, tetapi juga beradaptasi bahkan bertransformasi dalam menghadapi perubahan ekologis.

Dengan menggunakan matriks teori di atas, penelitian ini mendeskripsikan dampak tambang dan juga menangkap dinamika resiliensi masyarakat dalam menghadapi perubahan ekologis yang secara masif.

### 1.6 Kerangka Konseptual

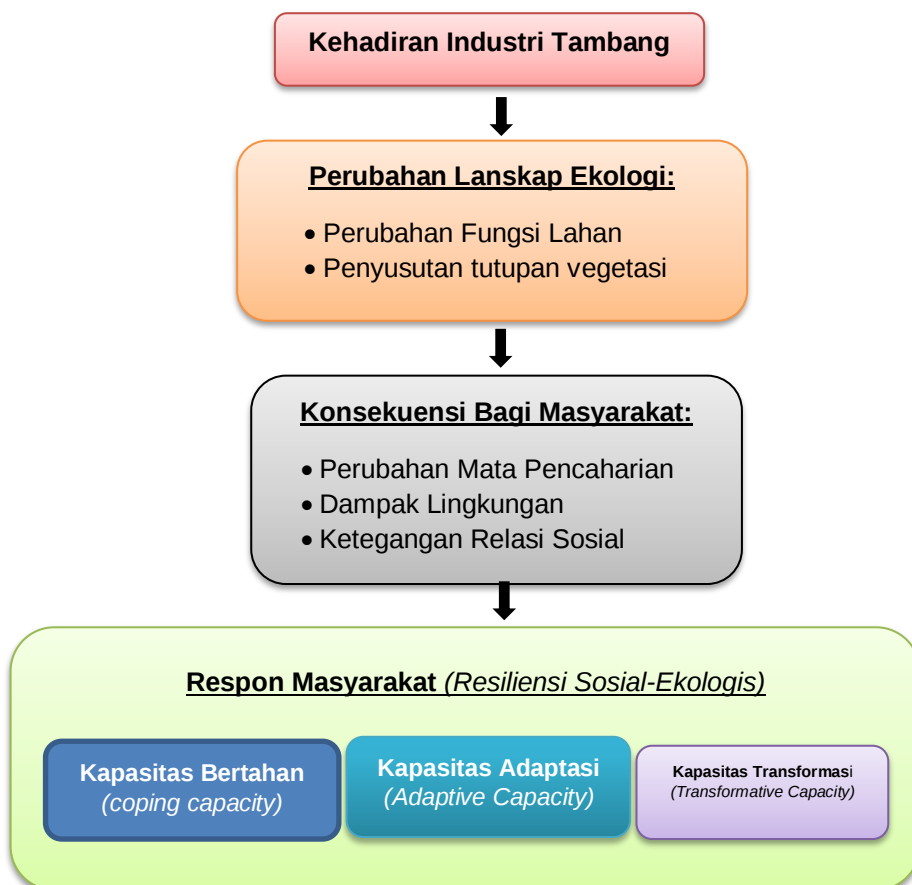
Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan maka perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Kerangka konseptual ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana masyarakat di sekitar kawasan industri tambang Morosi merespons perubahan sosial dan ekologis yang terjadi sebagai konsekuensi dari aktivitas pertambangan.

Kerangka konseptual berikut menunjukkan kehadiran industri tambang yang menimbulkan perubahan lanskap ekologi berupa perubahan fungsi lahan dan

degradasi lahan akibat pembangunan industri. Hal ini memunculkan konsekuensi-konsekuensi pada masyarakat sekitar industri mulai dari sektor ekonomi, lingkungan dan sosial. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini menganalisis melalui kacamata resiliensi sosial-ekologis dari Gonderson dan Holling (2002) untuk melihat kapasitas masyarakat Morosi dalam menghadapi perubahan lanskap.

Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian yang dapat memberikan gambaran tentang penelitian ini.

Gambar 1.1 :Kerangka Konseptual Penelitian



## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena dapat menggali makna, pengalaman dan persepsi subjek penelitian secara mendalam dalam konteks sosial-ekologis yang kompleks (Creswell, 2014). Pendekatan ini menekankan pada konteks dan pengalaman yang utuh dan berusaha dalam memahami manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Selain itu penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali kedalaman informasi dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang holistik tentang suatu masalah. Penelitian kualitatif ini menekankan fleksibilitas dalam metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan dengan situasi yang dihadapi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mencoba mengkaji pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif dan makna dalam konteks sosial. Pendekatan secara kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan secara alamiah dengan mengumpulkan data juga dengan latar alamiah (Burhan, 2005). Berdasarkan definisi dari pendekatan kualitatif ini, memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai nilai, dan cara-cara adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas industri tambang. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang bersifat naratif dan kontekstual yang menggambarkan dinamika sosial-ekologis yang terjadi di lapangan, serta bagaimana masyarakat mempertahankan resiliensi mereka di tengah tekanan perubahan lingkungan yang cepat.

Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan teknik dan strategi pengumpulan data dengan situasi lapangan di Morosi. dikarenakan perubahan ekologis di Morosi bersifat kompleks dan dinamis, metode kualitatif menjadi landasan untuk menangkap secara holistik dinamika resiliensi masyarakat mulai dari perubahan mata pencaharian hingga praktik adaptasi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengumpulkan data naratif dan kontekstual yang menggambarkan bagaimana masyarakat Morosi berupaya menghadapi perubahan lanskap ekologi melalui strategi resiliensi yang bersifat adaptif.

#### **2.1 Penentuan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Morosi, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan objek masyarakat lokal di Morosi. Kecamatan ini adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Konawe yang berada di sekitaran kawasan tambang PT. Virtue Dragon Nickel Industry (VDNI) dan PT. Obsidian Stainless Steel (OSS) yang merupakan perusahaan tambang yang berdiri sejak tahun 2016. Penulis memilih lokasi ini karena melalui observasi di sekitaran dua perusahaan di atas yang menimbulkan banyak pertanyaan-pertanyaan mengenai perubahan yang diterima masyarakat lokal di Morosi. Selain itu, pemilihan lokasi didasarkan pada intensitas perubahan ekologis yang tinggi akibat aktivitas industri tambang dan keberagaman respon masyarakat yang dapat diamati dari berbagai kelompok mata pencaharian.

Dalam hal ini, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana masyarakat lokal di Morosi dapat menunjukkan resiliensi dalam menghadapi perubahan lanskap ekologi yang terjadi di sekitar mereka. Dengan memilih Kecamatan Morosi sebagai lokasi penelitian, penulis dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat lokal di kawasan industri tambang nikel ini berusaha mempertahankan keberlanjutan kehidupan mereka dalam menghadapi berbagai perubahan ekologis yang terjadi.

## **2.2 Penentuan Informan Penelitian**

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan bersedia untuk dimintai keterangan atau informasi mengenai materi penelitian. Hal itu mengacu pada Spradley (1997), yang mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, sehingga diperoleh informasi sebanyak mungkin dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Informan dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan yang paling dekat dengan subjek penelitian untuk mempermudah peneliti menggali informasi. Beberapa informan yang dipilih dapat dipercaya dan mengetahui subjek yang diteliti untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini, informan dipilih dari kalangan masyarakat lokal yang telah lama menetap di Morosi dan memiliki pengalaman langsung terkait perubahan lanskap ekologi dan struktur sosial-ekonomi akibat aktivitas industri tambang nikel yakni; petani, nelayan, pekerja tambang serta ibu rumah tangga. Informan ini dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui subjek yang diteliti, sehingga informan bisa membantu peneliti untuk memberi keterangan yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini dengan benar dan mendapatkan informasi yang optimal. Total sebanyak 13 informan di wawancarai secara mendalam. Pemilihan informan dengan kriteria yang sesuai ini membantu peneliti dalam memperoleh data yang kaya, naratif dan yang dibutuhkan dalam menganalisis resiliensi masyarakat Morosi terhadap perubahan lanskap ekologi. Penelitian dilakukan sejak 22 desember 2024 sampai 30 Agustus 2025. Penelitian lapangan dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap ekspolarasi sejak 22 desember sampai 13 februari, selanjutnya tahap pendalaman sejak 10 juli 2025 sampai 30 agustus 2025.

## **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam meneliti dampak kehadiran industri tambang nikel terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal di Morosi yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi untuk menggambarkan fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan secara alamiah dengan mengumpulkan data juga dengan latar alamiah (Bungin, 2005). Berdasarkan definisi ini, maka objek penelitian yang alamiah yaitu masyarakat lokal yang telah lama menetap di wilayah kawasan industri tambang nikel bahkan sebelum hadirnya tambang di Morosi tersebut. Data yang telah diperoleh memuat informasi akurat yang berkaitan dengan penelitian. Adapun teknik yang

dilakukan pada tahap heuristik untuk memperoleh data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono 2023). Berikut uraian teknik pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini:

### **2.3.1 Observasi**

Pada pelaksanaan ini peneliti, peneliti mengamati berbagai hal meliputi tingkah laku dan berwujud dokumen ataupun benda yang berhubungan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2023). Oleh sebab itu, pada tahap ini peneliti mengamati aktivitas masyarakat lokal yang berada di kawasan industri tambang di Morosi. Hal-hal yang perlu diamati ialah bagaimana pola mata pencaharian, aktivitas komunitas lokal dan hubungan sosial masyarakat Morosi. Dalam konteks penelitian resiliensi ekologi, metode observasi dapat digunakan untuk mengamati pola interaksi manusia dengan ekosistem, melacak perubahan ekosistem dalam respons terhadap gangguan, serta mempelajari adaptasi sosial-ekologis terhadap perubahan lingkungan.

Metode observasi ini berguna untuk mempelajari pola interaksi manusia dengan ekosistem, serta bagaimana masyarakat Morosi beradaptasi dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan mereka. Selain itu, observasi ini membantu mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi sosial-ekologis yang diterapkan oleh masyarakat lokal, seperti perubahan dalam pola pertanian, pemanfaatan sumber daya alam, atau strategi komunitas dalam menghadapi bencana ekologis. Dengan demikian, observasi menjadi metode yang efektif untuk mendapatkan data empiris yang diperlukan untuk memahami dinamika resiliensi masyarakat terhadap perubahan lingkungan di kawasan tambang Morosi, serta bagaimana masyarakat mempertahankan kelangsungan hidup mereka dalam menghadapi tantangan ekologis tersebut.

### **2.3.2 Wawancara Mendalam**

Wawancara (*Interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Wawancara mendalam (*in depth interview*) yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi data deskriptif kualitatif. Wawancara dapat diberi makna kombinasi antara persoalan deskriptif, struktural, serta kontras (Spradley, 1997). Penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang berkompeten dengan masalah mengenai respon masyarakat lokal terhadap perubahan lingkungan akibat industri tambang nikel di Morosi dan juga bagaimana cara mereka menghadapi perubahan tersebut.

Berikutnya, wawancara ini dilakukan dengan memakai pedoman wawancara bersifat semi struktur, artinya wawancara dengan kombinasi antara pedoman wawancara yang sudah disiapkan serta tergantung jalannya proses wawancara itu sendiri. Dalam hal ini dapat beralih dari satu pokok permasalahan ke pokok permasalahan lain sehingga informasi yang dikumpul biasa beraneka ragam (Koentjaraningrat, 1994).

Menurut Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2011) mengemukakan alasan kebanyakan interaksionis lebih menyukai wawancara terbuka karena memungkinkan responden menggunakan cara-cara untuk mendefinisikan dunia,

mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk semua responden dan wawancara terbuka memungkinkan responden membicarakan isu penting yang tidak terjadwal. Tidak ada kriteria baku mengenai berapa jumlah informan yang harus diwawancarai, sebagai aturan umum peneliti berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi jenuh. Artinya peneliti tidak menemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti berhenti mewawancarai hingga mereka bertindak dan berpikir sebagai anggota-anggota kelompok yang sedang diteliti. Wawancara tidak terstruktur mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan karakteristik setiap responden (Bungin, 2005).

Wawancara yang dilakukan tak terstruktur bersifat luwes karena susunan pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya). Dengan pendekatan wawancara tak terstruktur, peneliti dapat lebih fleksibel dalam menggali informasi yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti, terutama dalam konteks sosial yang kompleks seperti resiliensi masyarakat terhadap perubahan ekologi akibat industri tambang nikel di Morosi. Peneliti juga bisa mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari jawaban yang disampaikan oleh berbagai informan.

### **2.3.3 Dokumentasi**

Pada pengumpulan data, peneliti melakukan dokumentasi berupa catatan di masa lalu maupun sekarang. Dokumen yang diperoleh menjadi bahan yang penting untuk melihat perbandingan sebelum dan setelah hadirnya tambang di morosi yang mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat lokal. Dokumentasi dapat berupa arsip, gambar seperti potret pada saat melakukan aktivitas di kawasan industri untuk memudahkan pada saat melakukan pengamatan atau observasi. Dengan adanya dokumentasi menjadi pendukung kebenaran data yang diperoleh karena ditunjukkan dengan bukti visual. Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi.

Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk menguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan. Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Metode ini relatif mudah dilaksanakan dan apabila ada kekeliruan mudah diganti karena sumber datanya tetap. Dengan membuat panduan atau pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar data yang akan dicari akan mempermudah kerja di lapangan dalam melacak data dari dokumen satu ke dokumen berikutnya.

## **2.4. Teknik analisis Data**

Setelah data penelitian terkumpul baik itu berupa hasil pengamatan maupun wawancara mendalam, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah memilah data. Proses memilah data dimulai dengan menelaah data yang terkumpul dari berbagai sumber, yakni dari proses pengamatan maupun wawancara mendalam yang berkaitan dengan dampak sosial budaya terhadap masyarakat lokal di kawasan pertambangan di Morosi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Miles dan Huberman (1994), mereka adalah dua tokoh penting yang memperkenalkan model analisis data interaktif yang fokus pada proses interaktif dengan mengembangkan pendekatan sistematis untuk menganalisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif melibatkan proses dinamis dan berkelanjutan, yang meliputi tiga komponen utama diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen ini saling terkait dan berlangsung secara paralel selama penelitian.

### **Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mentah (*raw data*) yang diperoleh selama penelitian ke dalam bentuk yang lebih mudah dianalisis. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyaring informasi yang relevan dan mengorganisir data agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasi. Proses ini melibatkan penyaringan data yang tidak relevan, pengkodean (*coding*) tema atau kategori penting dan penyusunan ulang data agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang sedang diteliti.

Proses reduksi data ini akan membantu mengelola informasi yang diperoleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen terkait akan melalui proses penyaringan untuk memisahkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu dampak perubahan lanskap terhadap masyarakat lokal. Reduksi data bertujuan untuk menyaring data yang tidak relevan, seperti informasi yang tidak langsung berkaitan dengan resiliensi masyarakat atau perubahan ekologis yang disebabkan oleh industri tambang. Penyaringan ini memastikan bahwa data yang dianalisis adalah informasi yang penting dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Selanjutnya, setelah data disaring, proses pengkodean dan pengelompokan tema-tema yang muncul menjadi penting untuk menganalisis resiliensi masyarakat lokal. Pengkodean dapat mencakup tema-tema seperti dampak lingkungan, strategi adaptasi masyarakat, dan perubahan sosial ekonomi. Penyusunan data dalam kategori-kategori ini akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau hubungan dalam cara masyarakat merespons perubahan ekologis. Dengan penyusunan ulang data yang terstruktur, peneliti dapat memahami dengan lebih jelas bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan lanskap yang terjadi akibat aktivitas industri tambang dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mereka.

### **Penyajian Data (*Data Display*)**

Penyajian data adalah langkah kedua dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Data yang telah direduksi perlu disajikan dalam bentuk yang

dapat mempermudah peneliti untuk memahami pola-pola, hubungan, dan tren yang ada. Penyajian data dalam penelitian ini akan membantu peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan-temuan utama yang dapat mengarah pada penarikan kesimpulan.

Penyajian data akan mempermudah peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat lokal beradaptasi dengan perubahan lanskap ekologis akibat aktivitas industri tambang. Penyajian data juga akan memungkinkan peneliti untuk melihat tren atau temuan-temuan utama dalam bagaimana masyarakat mempertahankan resiliensi mereka di tengah perubahan tersebut.

Dalam proses wawancara, peneliti kemungkinan akan menemukan nilai atau tema yang sering muncul, seperti strategi adaptasi atau cara-cara masyarakat mempertahankan sumber daya alam mereka. Penyajian data dalam bentuk yang jelas dan terstruktur akan membantu peneliti mengidentifikasi nilai-nilai kunci ini dan menghubungkannya dengan resiliensi masyarakat terhadap perubahan lanskap ekologis yang terjadi di kawasan industri tambang Morosi. Dengan demikian, proses penyajian data menjadi kunci untuk menarik kesimpulan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan lingkungan.

### **Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)**

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dalam proses analisis data kualitatif. Setelah data diproses dan disajikan, peneliti akan mulai menyusun kesimpulan tentang apa yang ditemukan dari data yang ada. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui proses induktif yakni peneliti akan mencari pola-pola dan makna yang muncul dari data, kemudian membuat generalisasi atau interpretasi.

Verifikasi adalah proses untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar dan sah. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa kembali data atau melakukan triangulasi (pemeriksaan silang antara berbagai sumber data untuk memastikan konsistensi dan validitas).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian "Resiliensi Masyarakat Lokal terhadap Perubahan Lanskap Ekologi di Kawasan Industri Tambang Morosi" melibatkan analisis mendalam terhadap pola-pola yang muncul dari data yang telah diproses dan disajikan sebelumnya. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang menggambarkan bagaimana masyarakat lokal merespons perubahan lanskap ekologis yang disebabkan oleh aktivitas industri tambang. Dengan pendekatan induktif, peneliti akan menyusun kesimpulan yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan resiliensi masyarakat terhadap perubahan ekologis, dan bagaimana masyarakat mempertahankan kelangsungan hidup mereka dalam menghadapi tekanan eksternal dari industri tambang.

Untuk memastikan kesimpulan yang diambil sah dan valid, proses verifikasi sangat penting dalam penelitian ini. Verifikasi akan dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang ada, termasuk melalui triangulasi, yaitu pemeriksaan silang antara berbagai sumber data, seperti wawancara dengan masyarakat lokal, analisis

dokumentasi kebijakan tambang, serta observasi langsung di lapangan. Triangulasi ini akan membantu memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dan mencerminkan realitas yang ada, serta menghindari bias dalam penarikan kesimpulan. Dengan langkah verifikasi yang cermat, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memberikan gambaran yang akurat tentang resiliensi masyarakat lokal, serta memberikan kontribusi yang berarti untuk pemahaman mengenai bagaimana perubahan lanskap ekologis di kawasan industri tambang Morosi mempengaruhi kehidupan dan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat setempat.

## **2.5 Etika Penelitian**

Etika penelitian dalam penyusunan tesis ini merupakan aspek fundamental yang harus diterapkan secara konsisten untuk menjamin bahwa seluruh proses penelitian berlangsung secara profesional, bertanggung jawab, dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat yang terlibat. Penelitian mengenai resiliensi masyarakat lokal terhadap perubahan lanskap ekologi akibat aktivitas industri tambang nikel di Morosi, Kabupaten Konawe, menempatkan masyarakat sebagai subjek utama penelitian. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip etika penelitian menjadi sangat penting, mengingat penelitian ini bersentuhan langsung dengan pengalaman hidup, strategi bertahan, serta kondisi sosial-ekologis masyarakat lokal.

Langkah awal dalam pelaksanaan penelitian ini adalah memperoleh izin resmi dari pihak-pihak yang memiliki otoritas di lokasi penelitian. Perizinan dilakukan melalui komunikasi yang baik dengan pemerintah kecamatan setempat, tokoh masyarakat, serta pihak terkait lainnya yang memahami dinamika sosial di wilayah Morosi. Dalam proses perizinan tersebut, peneliti menjelaskan secara terbuka tujuan penelitian, fokus kajian, metode yang digunakan, serta manfaat penelitian, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai bahan refleksi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengelolaan kawasan tambang. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun kepercayaan serta memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan persetujuan dan pemahaman bersama.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat lokal yang terdampak langsung oleh perubahan lanskap ekologi kawasan industri tambang nikel. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan, pola aktivitas ekonomi, serta dinamika sosial masyarakat di sekitar kawasan tambang. Peneliti memastikan bahwa kehadirannya di lapangan tidak mengganggu aktivitas keseharian masyarakat. Observasi dilakukan secara non-intervensi, di mana peneliti lebih berperan sebagai pengamat yang mencatat fenomena sosial-ekologis sebagaimana adanya.

Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah informan kunci, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, petani, nelayan, serta warga yang terdampak langsung oleh aktivitas pertambangan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan lanskap ekologi. Sebelum wawancara dilaksanakan, setiap informan diberikan penjelasan yang jelas dan transparan mengenai tujuan penelitian, bentuk partisipasi yang diharapkan, serta hak-hak mereka sebagai partisipan. Informan diberikan kebebasan penuh untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau

menghentikan wawancara kapan saja apabila merasa tidak nyaman. Wawancara direkam hanya setelah memperoleh persetujuan dari informan, sebagai bentuk penghormatan terhadap privasi dan kenyamanan mereka.

Prinsip kerahasiaan menjadi salah satu pilar utama dalam etika penelitian ini. Seluruh data yang diperoleh, baik melalui observasi maupun wawancara, dijaga kerahasiaannya secara ketat. Identitas informan disamarkan dengan menggunakan nama samaran atau kode tertentu guna melindungi mereka dari potensi dampak sosial, ekonomi, atau politik yang mungkin timbul akibat keterlibatan dalam penelitian. Data penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain tanpa izin. Selain itu, penyimpanan data dilakukan secara aman untuk mencegah akses oleh pihak yang tidak berkepentingan.

Dalam keseluruhan proses penelitian, peneliti senantiasa menjunjung tinggi prinsip kejujuran, transparansi, dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Peneliti berupaya menjaga sikap netral, tidak memihak, serta menghindari interpretasi yang dapat merugikan atau mendiskreditkan masyarakat lokal. Profesionalisme juga dijaga dalam setiap tahap penelitian guna menciptakan hubungan yang harmonis antara peneliti dan masyarakat sebagai mitra penelitian, bukan sekadar objek kajian.

Pada akhirnya peneliti menerapkan standar etika penelitian yang tinggi, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan data yang valid dan reliabel, tetapi juga mampu membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai antara peneliti dan masyarakat lokal di Morosi. Penerapan etika penelitian yang baik menjadi landasan penting agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan kajian sosial-ekologi, serta menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengelolaan kawasan industri tambang yang lebih adil dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal.